BAB II

BIOGRAFI SEKILAS IBN 'ARABI

A. Riwayat Hidup Ibn 'Arabi

Ibnu 'Arabi lahir pada tanggal 27 Ramadhan 560 H. atau tanggal 7 Agustus 1165 M. di Murcia, Spanyol Tenggara. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Arabi Ibnu Ahmad Abdallah al-Hatimi al-Ta'ial Andalusia, tetapi nama sebutan yang lebih dikenal antara suatu daerah dengan daerah lainnya berbeda, yang antara lain Abu Bakar, Syekh Al-Akbar, Ibn Syuraqa, bahkan dia sendiri menyebut dirinya Abu Abdillah, namun di kalangan umat Islam sendiri lebih dikenal dengan sebutan Ibn Arabi. 2

Ibn 'Arabi seorang keturunan Arab Tayy. Beliau lebih dikenal dengan nama Ibnu 'Arabi (dengan al), atau Ibnu 'Arabi (tanpa al). Sementara itu untuk membedakan dengan Ibn 'Arabi yang lain, ditandai dengan kedua gelarnya yang paling termasyhur adalah Muhyi al-Din (penghidup agama) dan al-Syaykh al-Akbar (Syaikh

¹Yusran Asmuni, <u>Pertumbuhan dan Perkembangan Berfikir Dalam</u> <u>Islam</u>, PN. Al-Ikhlas, Surabaya, Cet. 1, 1994, hal. 153

²Ibn 'Arabi, <u>Sufi-sufi Andalusia</u>, terj., M.S. Nasrullah, PN, Mizan, Bandung, Cet. I 1994, hal. 17

Terbesar). Gelar terakhir tanpaknya lebih dikenal dari gelar pertama. Demikian juga dengan keluarganya, sangat taat beragama. Ayahnya (Ali Ibn Arabi) dan tiga orang pamannya adalah seorang sufi. 3

'Arabi sangat dikagumi khususnya dalam dunia karena tu orang-orang sesudah Ibn Arabi menggelarinya dengan julukan Syaikh Akbar (guru besar). Sedangkan kuniahnya adalah Muhtiddin. Dari perilaku kepribadian, dan perjalanan hidupnya, sebagaimana sifat aulia (para wali) dan hukama (para pemikir) besar, adalah sangat berpengaruh pada dirinya, bahkan sangat istimewa. Ketika dal'am perjalanan mengarungi dunia luas, beliau selalu bersatu dengan shalat, zikir, tadlarru hadapan V Allah) taammul (merenung) (tunduk mengunjungi berbagai guru sufi dengan memperhatikan alam ruhani, maka terbukalah tabir tentang alam itu dan atas dasar ini, maka dicoba melakukan studi kehidupannya dengan memperhatikan pada (kecenderungan) dan kedudukan keduanya yang bersifat ruhani, yang nampak efektifitas pemikiran (akali)nya pada karya-karya manifestasinya yang banyak.4

³Kautsar Azhari Noer, <u>Ibn Al-'Arabi Wahdat al-Wujud Dalam</u> <u>Perdebatan</u>, PN Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 17

⁴Sayyed Husen Nasr, <u>Tiqa Pemikir Islam: Ibnu Sina Suharwardi,</u> <u>Ibnu 'Arabi</u>, terj. Ahmad Mujahid, PN. Risalah Bandung, cet. I, 1986, hal. 127

Pada tahun 567/1172 Ibn 'Arabi beserta keluarganya pindah ke Seville, ketika itu beliau berusia 8 tahun Ibn Arabi pun memulai mengasa otak dalam pendidikan dikota pusat ilmu pengetahuan itu, dibawah bimbingan sarjana-sarjana terkenal, beliau mempelajari Al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fiqih theologi dan filsafat skolastik. Seville merupakan pusat Sufisme yang penting pula dengan beberapa guru sufi terkemuka yang tinggal disana. Keberhasilan Ibn 'Arabi dalam pendidikannya mengantarkan kepada kedudukan sebagai sekretaris Gubernur Seville. Dan pada periode itu pula beliau menikahi seorang wanita muda yang sholeh, yang selalu memberikan motifasi pada beliau itulah Maryam. Suasana kehidupan guru-guru sufi dan kesertaan istrinya dalam keinginan mengikuti jalan sufi adalah faktor kondusif yang mempercepat pembentukan diri Ibn 'Arabi menjadi seorang sufi (tarekat) secara fomal yaitu pada tahun 580/1184, dan ketika itu beliau berusia 20 tahun. Selama menetap di Seville, Ibn 'Arabi sering melakukan perjalanan keberbagai tempat di Spanyol dan Afrika Utara. Kesempatan ini dimanfaatkannya untuk mengujungi para sufi dan sarjana terkemuka. Salah satu kunjungannya yang sangat mengesankan adalah ketika berjumpa dengan Ibn

Rusyd (W. 595/1198).5

"Aku menghabiskan masa bahagiaku di Kordoba di rumah Al-Waklid Ibn Rusdy. Dia mengungkapkan keinginannya untuk bertemu denganku secara lantaran Dia sudah mendengar tentang penyingkapanpenyingkapan yang kuterima disana aku menyendiri dan mengaguminya. Akibatnya Ayahku sahabat karibnya mengajakku menemuinya dengan dalih bisnis, agar Ibn Rusdy berkesempatan berkenalan denganku. Waktu itu aku masih mudah dan belum berjenggot. Ketika Aku memasuki rumahnya, sang itu pun bangkit menyambutku dengan segenap isyarat persahabatan dan kasih sayang, memelukku. Lantas dia berkata padaku "ya!" nampak senang ketika melihat bahwa aku memahaminya sebaliknya, aku lantaran menyadari dari "Tidak" kesenangannya itu menjawab, mendengar ini, Ibn Rusdy pun mundur menjauhiku, raut mukanya barubah dan dia kelihatan meragukan Lalu pikirannya tentang diriku. ia melontarkan pertanyaan padaku, "Solusi macam apa yang engkau peroleh dari pencerahan mistis dan inspirasi Ilahi ? Apakah sesuai dengan apa yang dicapai oleh pemikiran spekulatif ?" Aku menjawab Ya dan Tidak. Diantara ya dan tidak ruh-ruh terbang melampau materi, mendengar Rusdy memucat, dan aku lihat dia ketika menggumamkan kalimat, Tidak ada daya kekuatan kecuali dari Allah (La hawla wa la illa billah) Hal ini karena dia sudah memahami kiasan atau tamsil yang kugunakan.6

Itulah salah satu bukti ketika pertemuan antara Ibn 'Arabi dengan Ibn Rusdy, yang termaktub dalam kisahnya sendiri, dan ketika itu Ibn Rusdy sudah berusia tua sedangkan Ibn 'Arabi masih muda.

⁵Kutsar Azhari Noer, <u>Op. Cit.</u>, halaman. 18

⁶ Ibn 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., halaman. 21

Komentar yang diberikan Sayyed Husen Nasr dalam kedua orang tersebut memperlihatkan: pertemuan pertama demikian gemilang dengan urusan-urusan akal, yang menjadi pemikir besar Islam, yang sangat berpengaruh di Latin. Sedangkan yang kedua, seorang bijak (arif) yang melihat ma'rifat pada asasnya, yaitu al-Ra'yu, cemerlang dalam sejarah tasawuf, sebagai pribadi besar bagaikan seorang supermen di atas eksistensi pemikiran (akali) Islami pada masa depan. Oleh karena pertemuan kedua pribadi besar ini, mempunyai arti besar dan penting urgensinya, beliaupun (Sayyed Husein Nasr) mengemukakan keputusan (ucapan) Ibn 'Arabi sendiri mengenai kejadian termasyhur tersebut. Yaitu keputusan yang demikian besar kesan kehormatannya dari seorang pribadi penulisnya yang bersifast ruhani.7

Almeria merupakan tempat perkenalan Ibn 'Arabi dengan sufisme, di mana aliran Ibn Masarrah (w. 931) seorang filoslof dan sufi, berkembang dengan subur. Selain Ibn Masarrah, al-Tirmidzi (w. 898), al-Wasiti (w.931) dan Ibn 'Arif (w. 1141) yang termasuk para pendahulunya, juga telah dikenalkannya. Ajaran-ajaran Ibn Masarrah telah mempengaruhi semua sufi Andalusia di

⁷Sayyed Nasr, <u>OP. Cit</u>., halaman. 128

⁸Majid Fakhry, <u>Sejarah Filsafat Islam</u>, terj. R. Mulyadhi Kartanegara, PN. Pustaka, Jakarta, 1986, hal. 349

sepanjang masa dan selalu memperoleh banyak pengikut. Gerakan tasawwuf tidak pernah sepi dari beberapa gelintir pengikut yang benar-benar tulus dari prinsipprinsip keluhuran dan aqidah sejati yang keteladanannya memancarkan cahaya menantang kesela-sela gelapnya kejahilan dan kesengsaraan sekitarnya. Dan aliran tersebut telah menyebar ke Almeria bahkan atas usaha dan upaya para sufi penganut Ibn Masarrah, maka pada abad ke V Hijriyah itulah Almeria menjadi salah satu pusat para penganut pantheisme. Dari Almerialah muncul tokoh sufi yang cenderung kepada teosofi Ibn Masarrah: seperti Muhammad Ibn al-'Arabi al-sufi serta Abu al-'Abbas ibn Al-'Arif, yang kemudian mendirikan tarekat dan mempunyai murid yang banyak hingga menyebar ke kawasan sekitar Andalusia. Yang diantaranya adalah Abu Bakr al-Mayurqi, Ibn Barjan di kawasan sevilla (guru Ibn 'Arabi), dan Ibn Qisi di kawasan pedalaman.9

Ibnu Arabi dalam membangun kehidupan spiritualnya tidak lepas dari dua orang guru wanita lanjut usia: Yasmani (sering pula disebut dengan syam) dari Marchena, dan Fatima dari Kordova. Ia sangat mengagumi dan menghormati kedua wanita itu karena berkat jasa beliaulah

⁹Abu al-Wafa' al-Ganimi al-Taftazani, <u>Sufi dari Zaman ke</u> <u>Zaman</u>, terj. Ahmad Rofi 'Utsmani, PN.Pustaka, Bandung, 1985, halaman. 199-200

ibn 'Arabi dapat memperkaya kehidupan spiritualnya. Pada tahun 591/1194 Ibn 'Arabi berkunjung ke Fez di sana pada 594/1197-98 ia menulis kitab al-Isra'. Dan pada 595/1199 ia berada di Kordova dan sempat menghadiri pemakaman Ibn Rusdy. 10

Pada tahun 595 Hijriah (1198 M.) Ibn menghabiskan masa hidupnya, di banyak kota Andalusia dan Afrika Utara dan sempat menemui aulia Shalihin (para wali yang sholeh). Karena kecerdasan dan keuletannya pada Ibn 'Arabi secara tahun-tahun ini terus menerus mendapatkan penemuan-penemuan baru mengenai ketuhanan. Ia mendapatkan mimpi yang dilihatnya pada tahun ini. menyaksikan Arsy Ilahi yang berdiri di atas landasan yang di atasnya terbang seekor burung yang cahaya, memerintahkan Ibn 'Arabi meninggalkan tanah airnya, untuk melakukan perjalanan ke dunia Timur Islam, sebagai tempat tertulis baginya untuk menghabiskan sisa-sisa yang hidupnya (11)

Mimpi tersebut termaktub dalam kisah Ibn 'Arabi sendiri yang menuturkan bahwa :

Aku melihat Arasy Allah seolah-olah disangga oleh pilar-pilar cahaya yang tak terhitung jumlahnya, yang semuanya itu bersinar laksana kilat. Biarpun demikian

¹⁰ Kautsat Azhari noer, Op. Cit., halaman. 19

¹¹Sayyed Husen Nasr, <u>Op. Cit</u>., hal. 131

bisa melihat bahwa Arasy itu memiliki bayangbayang dengan suatu kedamaian yang tak terbayangkan. Bayang-bayang adalah bayang-bayang ini cekungnya itu sembari menabiri cahaya Allah SWT. Pengasih, yang bersemayam di atasnya. Aku Khazana yang berada di bawah Arasv memunculkan kata-kata, "Tidak ada dan kecuali dari Allah, yang Maha Tinggi dan Maha Agung." Khazana itu tak lain dan tak bukan adalah Adam a.s. Dibawahnya lagi aku melihat banyak khazana lainnya yang kukenali, berikut burung-burung indah berterbangan. Salah satu burung yang paling berkata kepadaku bahwa aku mesti mengajak sahabat ke Timur. Ketika semuanya diungkapkan kepadaku, aku berada di Mrakesh. Tatkala kubertanya siapa sahabatku itu, akupun diberitahu bahwa dia adalah Muhammad Al-Hashar dari Fez yang telah berdoa agar diajak ke Timur. Kukatakan bahwa aku akan mengajak pergi, Insya Allah ketika aku tiba Fez, aku bertanya pada orang itu dan dia datang padaku. Aku bertanya kepadanya apakah dia telah berdoa untuk sesuatu. Dia berkata bahwa ia telah berdoa agar diajak ke Timur dan telah diberi tahu bahwa seseorang bakal mengajaknya pergi kesana. menunggu kedatanganku sejak saat itu. Karena kujadikan dia sebagai sahabatku pada tahun 597 H dan mengajaknya pergi ke Mesir sampai akhirnya meninggal di sana semoga Allah merahmatinya. 12

Dengan alasan pengalaman spiritual tersebut berangkatlah Ibn 'Arabi ke Timur, untuk mengembara kedaerah-daerah bagian Timur dunia Islam. Keberangkatan Ibn Arabi ke Mekkah mengakhiri fase pertama kehidupannya, yang merupakan fase persiapan dan sekaligus pembentukan dirinya sebagai seorang sufi. Hampir seperdua umurnya dihabiskan dalam fase ini. Kepindahan ke kota

¹²Ibn 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., hal. 35-36

suci pertama umat Islam ini menandai permulaan Fase kedua. Fase kedua adalah fase peningkatan, berlangsung sejak 598/1201 sampai 620/1222. 13 Pada fase kedua inilah ia melakukan pengembaraan ke berbagai tempat di Timur dekat. Makkah baginya bukanlah sekedar tempat melaksanakan Ibadah haji, tawaf di sekitar Ka'bah ibadah-ibadah lain. Makkah baginya merupakan tempat dan yang sangat istimewa dan penuh sejarah karena merupakan tempat untuk meningkatkan kreatifitas dan kualitas kehidupan mistiknya. Ka'bah sebagai pusat kosmik merupakan tempat khusus memperoleh pengalaman rohani yang tidak mungkin diperolehnya ditempat lain kecuali di Makkah.

Sewaktu di Makkah inilah ia mendapatkan 'Ilham untuk menulis karya besarnya, 'al-Futuhat al-Makkiyah'.

Dan di sini pula beliau bertemu dengan seorang yang kemudian menjadi istrinya, ia seorang sufi Persia. 14

Kemudian Ibn 'Arabi dari Mekkah ke kota-kota lainnya yang berbeda-beda. Di tengah perjalanan beliau mendapatkan petunjuk menuju rahasia-rahasia ketuhanan pada tangan Hidlir alaihi al-salam, seorang Nabi yang memasukkan manusia ke dalam kehidupan ruhani secara langsung, tanpa

¹³Kautsar Azhari Noer, <u>Op. Cit</u>., halaman. 18

¹⁴Majid Fakhrt, <u>Op. Cit</u>., halaman. 349

tarekat menggunakan silsilah sufisme yang yang terorganisir. Ia sebagai murid Hidir sebagaimana sebelumnyua ia menjadi murid guru-guru shufi berbeda-beda, yang mengikuti silsilah sufi secara Ia pun memperoleh kehormatan pada terorganisir. "silsilah" Hidlir, dan lebih jelas lagi pada tahun 610 Hijriah (1204 Masehi) ketika ia di Moshul menerima khiraqah Hidlir, dari Ali bin Jami' yang menerima sendiri secara langsung dari Hidlir sebagai "al-Nabi al-Akhdlar ("nabi masa akan datang). 15

Pada 612/1215 Ibnu 'Arabi kembali mengunjungi Asia ia bertemu dengan Kay Kaus di Malatia, tempat ia menggunakan banyak waktu selama empat sempai lima tahun mengajar dan mengayomi murid-muridnya. 16 untuk Pengetahuan yang luas dan kekuatan spiritual Ibn 'Arabi meninggalkan kesan yang mendalam pada diri orang konya. Murid terdekatnya, Shadr al-Din al-Qunawi menuturkan tentang dirinya, Syaikh kami, Ibn Arabi, berkomunikasi dengan ruh nabi manapun dan wali di lalu. Yang demikian itu bisa dilakukan dengan tiga cara; (1)beliau memanggil ruh itu ke dunia dan mengetahuinya berwujud dalam bentuk yang sama dengan

¹⁵Sayyed Husein, <u>O. Cit</u>., halaman. 131

¹⁶Kautsar Azhari Noer, <u>Op. Cit</u>., halaman. 23

sosok yang sebenarnya; (2) beliau melihat ruh itu dalam tidurnya; (3) beliau memisahkan diri dari jasad dan bertemu dengan ruh itu. 17

Selanjutnya Ibnu 'Arabi melanjutkan perjalanannya, ke Konya dan ternyata kunjungannya tersebut penting bagi masa depan tasawuf timur. Shadr Al-Din Konya adalah murid terdekatnya di sana dan darinya lisensi dan izin untuk menyebarkan sejumlah besar karyanya. Shadr Al-Din sendiri, ditahun-tahun belakangan eksponen utama ajaran-ajaran Ibn 'Arabi serta menjadi meninggalkan banyak tafsiran penting terhadap karya-karya gurunya. Yang lebih penting, dia menjadi penghubung antara guru besar Andalusia itu dengan banyak wakil besar dalam tasawuf Persia, terutama jalal Al-Din Rumi. 18 Dalam hal tersebut dapat kita lihat korelasinya yang dapat kita lacak dalam karya Annemarie Schimmel "Im Wind, You Are Fire";

Mungkin orang akan berfikir tentang Shadrudin Qonawi, karena Shadruddin, "anak tiri" Ibn Arabi dan paling utama karya-karya Ibn pengulas 'Arabi serta (yang, pen.) berusia lebih tua beberapa tahun dari Maulana (jalal al-Din Rumi, pen.), adalah salah guru spiritual terkemuka yang seorang dekat Maulana. Namun, walaupun mereka saling menghormati, Maulana tidak tertarik pada sistematisasi tasawuf

¹⁷Ibn 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., halaman. 43-44

¹⁸<u>Ibid</u>., halaman. 45

Shadruddin. 19

Akhirnya Ibnu 'Arabi memutuskan untuk memilih Damaskus sebagai tempat menetap sampai akhir hayatnya. itu diambil untuk memanfaatkan Keputusannya penguasa Damaskus saat itu, al-Malik al-'Adil 625/1227), untuk tinggal di kota itu. Raja tersebut anaknya, al-Malik al-Asyaraf, sangat menghormati 'Arabi. Ia mulai menetap di Damaskus pada 620/1223. Sejak tahun itu fase ketiga dan terakhir kehidupannya mulai dan berlangsung selama delapan belas tahun perhitungan tahun solar. Fase terakhir itu adalah fase kematangan kehidupan spiritual dan intelektualnya sebagai seorang sufi. Dan ia mendambakan kehidupan yang tenang damai di usia lanjutnya, dan ia mencurahkan banyak dan perhatiannya untuk membaca, mengajar dan menulis, sehingga ia dapat menyelesaikan karya monumentalnya alfutuhat al-Makkiyyah, yang mulai ditulisnya ketika menetap di Makkah dulu. Ia juga menulis karya lain yang relatif agak pendek, tetapi lebih penting dan termasyhur yaitu Fusus al-Hika. 20 Dan akhirnya pada Rabi' Al-Tsani, 638 H (16 November 1240M) dalam usia

¹⁹ Annemarie Schimmel, Akulah angin, Engkaulah Api: Hidup dan Karya Rumi, terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan, PN. Mizan, Bandung, Cet. I., 1993, hal. 35

²⁰Kautsar Azhari Noer, <u>Op. Cit</u>., hal. 23-24

tujuh puluh enam tahun, beliau meninggal dunia. 21 beliapun di makamkan di kaki gunung Qasiyun di pekuburan pribadi Kadi Muhyid-Din b. az-Zaki. Ibn 'Arabi meninggalkan dua putera Sa'dud-Din, seorang penyair terkenal, dan Imadud-Din. Wafat tahun 656, dan Imadudwafat tahun 667 H, dan keduanya dimakamkan berdampingan dengan ayah mereka. 22

Tentang istri-istrinya, kita mengetahui ada tiga: Maryam, yang dinikahinya di Seville dan tak banyak disebut lagi, Fathima binti Yunus bin Yusuf, puteri seorang Syarif di Makkah, ibu 'Imad Al-Din, yang disebut Muhammad Al-Kabir, dan seorang wanita yang kemungkinan bernama Zainab seorang putri Qadhi ketua Maliki yang dinikahinya di Damaskus. 23

Setelah wafatnya Ibnu 'Arabi tidak berarti kegiatan para sufi dengan corak "Arabisme" berhenti, akan tetapi sebaliknya menjadi suatu madzhab" tersendiri dan ajaran-ajarannya menyebar luas dalam dunia Islam.

Dengan melihat puncak keagungan Tasawuf dalam masa ini, para diri tokok-tokoh seperti Ibnu 'Arabi, Sadrudin

²¹Ibn 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., hal. 51

²²A.E. Effifi, <u>Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi</u>, terj. Sjahrir Mawi dan Mandi Rahman, PN. Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet. II, 1989, hal. 2-3

²³Ibnu 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., hal. 52

al-Qanawin, Jalaluddin Rumi dan Najamuddin Qubra madzab Asia Tenggara, adalah cukup untuk semua membuktikan tentang adanya babakan dalam sejarah Islam mengagungkan ini, khususnya dalam babakan sejarah Tanda-tanda paling menonjol dari masa diantaranya adalah berdirinya madzab Ibn "Arabi memberikan warna baru terhadap bagian yang penting dari kehidupan tasawuf, yaitu mempersatukan banyak aliranaliran kerohanian yang berbeda-beda dan memberikan dasar bagi perkembangannya di kemudian hari tersebar luasnya ajaran-ajaran Ibnu 'Arabi di negeri-negeri Islam sebelah Timur, karena tidak dapat disangkal lagi merupakan satu peristiwa kerohanian dan intelektual yang sangat menonjol era ini.²⁴ Ibnu 'Arabi memang termasuk salah pemikir besar Islam. Beberapa pemikir Eropa, seorang lain Dante, terpengaruh oleh pemikirannya; sebagaimana dikemukakan oleh Asin Palacios. Pikiran Ibnu juga berpengaruh pada para sufi dan mistikus 'Arabi Timur.²⁵ Barang selanjutnyua, baik di Barat maupun di kali karena dia adalah orang yang pertama mengemukakan pemikirannya dalam bentuk tulisan dengan cakupan luas tentang doktrin dan ajaran yang hingga zamannya, masih

²⁴Sayyid Husein Nasr, <u>Tasawud́) Dulu dan Sekarang</u>, terj. Abdul Hadi WM., PN. Pustaka Firdaus, jakarta, cet. III, 1994, hal. 111-112

²⁵Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, <u>Op. Cit</u>., hal. 201

terbatas pada transmisi lisan dan kiasan-kiasan terselubung. Dalam tulisan-tulisannya ia menghimpun begitu banyak ajaran tentang berbagai subjek, dari doktrin-doktrin metafisika paling tinggi hingga makna esoteris pemasukan ritual, termasuk kosmologi, nomerologi, onerologi, praktek sufi, keadaan-keadaan mistis, dan sebagainya. 26

B. Karya-Karya Ibnu 'Arabi

Diantara para pemikir Muslim, Ibnu 'Arabi adalah salah seorang penulis paling produktif. Menurut para peneliti yang mutakhir, tidak kurang dari 846 karya yang dipandang berasal dari Ibn 'Arabi, 550 diantaranya telah dipulbikasikan. Dari jumlah yang besar ini hampir 400 karya kelihatannya asli. Dan dalam kebanyakan karya tersebut, Ibn 'Arabi menyatakan secara eksplisit bahwa selama ia menulis karya-karyanya, ia mendapatkan bisikan Tuhan atau perintah dari Nabi.²⁷

Osman Yahia, dalam karya bibliografinya yang sangat berharga, menyebutkan 846 judul dan menyimpulkan bahwa diantaranya hanya sekitar 700 yang asli dan dari yang asli itu hanya 400 yang masih ada. Ibn 'Arabi sendiri

²⁶Ibn 'Arabi, <u>Loc. Cit</u>

²⁷Majid Fakhry, <u>Op. Cit</u>., hal. 349

pernah menyebutkan 289 judul, keproduktifannya dalam menghasilkan karya-karya tulis sulit dicari tandingannya. Diantara karya-karyanya, masih banyak yang belum dicetak, masih banyak yang berupa manuskrip.²⁸ Dari kumpulan karya yang banyak tersebut, sungguh amat menyedihkan bahwa sedikit sekali jumlahnya yang telah dicetak, kurang banyak dikaji dan telaah serta diterjemahkan. Sekitar 71 darinya sudah dicetak, kebanyakan tanpa disertai studi kritis atas manuskrip yang ada; 33 karyanya telah dikomentari oleh penulis muslim sejenak masa Ibn 'Arabi; dan baru 16 saja di antaranya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa non-Arab. 29 Akan tetapi Harun Nasution menyebutkan bahwa jumlah buku yang dikarang Ibn Arabi menurut hitungannya lebih dari 200, tetapi ada yang hanya 10 halaman, ada juga yang merupakan ensiklopedia seperti al-Futuhat al-Makkiyyah satu ensiklopedia tentang sufisme. 30

Karya-karya Ibnu 'Arabi beragam ukuran dan isinya; dari uraian-uraian pendek dan surat-surat yang hanya terdiri dari beberapa halaman sampai karya ensiklopedi besar dari risalah-risalah metafisis yang abstrak sampai

²⁸ Kautsar Azhari Noer, Op. Cit., hal. 25

²⁹Ibn 'Arabi, <u>Op. Cit</u>., hal. 53

³⁰ Harun Nasution, <u>Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam</u>, PN. Bulan Bintang, Jakarta, Cet. 7, 1989, hal. 92

puisi-puisi sufi yang mengandung aspek kesadaran ma'rifah yang muncul dalam bahasa cinta. Pokok persoalan dalam karya-karyanya juga berfariasi secara luas, yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, tafsir al-Qur'an, dan hampir setiap lapangan pengetahuan lain, yang semuanya didekati dengan tujuan menjelaskan makna esoteriknya. 31

Karya-karya Ibnu 'Arabi dalam perkembangan tasawuf berikutnya pada umumnya diakui memang sangat mengagumkan, walaupun demikian karya-karya Ibn 'Arabi tersebut tidak luput dari berbaghai macam kritikan baik yang bersifat positif maupun negatif, A.E Affifi dalam bukunya filsafat mistis Ibnu 'Arabi mengatakan, bahwa secara umum, gayanya bisa digambarkan sebagai garang (rampat) tidak beraturan (discursive) dan sangat kekurangan bentuk dan kohesi. Di bawah ini adalah penyebab-penyebab lain dari ketidaktetapan (ambiquity) dan ketidak-intelektualan dari tulisan-tulisannya:

(1) Adanya fakta ia menggunakan istilah-istilah yang luar biasa banyaknya yang dipinjamnya dari berbagai sumber kadang-kadang ditambahnya yang sama sekali kadang-kadang menggunakan istilah-istilah itu secara metaforik. Ia coba, misalnya, menggunakan "the Good" nya Plato, "The One" istilah-istilah nya "Substansi Univbersal"nya Ash'ari dan Islam, untuk obyek yang satu dan sama. Allah-nya Ιa juga menggunakan istilah-istilah "pena" dari "Ideas of Ideas" nya Plato (diadopsi kemudian

³¹ Kautsar Azhari Noer, Op. Cit., hal. 25

Origen), Realitas Muhammad. Dan sebagainya untuk Intelek pertama Plotinus dan sebagainya. Istilahistilah emanasi/pemancaran (fayd) selalu digunakan secara metaforik dan lain-lainnya seperti digunakan untuk lebih dari dua atau tiga pengertian. itu misalanya, digunakan untuk mengartikan Haqiqah suatu realitas, suatu esensi, suatu idea atau suatu ciri.

- (2) Adanya kenyataan bahwa ia selalu berusaha merekonsilikan dogma-dogma ortodok Islam dengan pemikiran-pemikiran pantheistiknya. Ia menggunakan istilah-istilah Qur'an menurut pengertian biasa didalam satu bagian bukunya dan menjelaskannya secara mistis atau agak pantheistik di dalam bagian lainnya.
- (3) Banyak diatara gayanya itu terlalu puitis dan fantastis untuk merubah pemikiran logis yang ketat. Kekuatan pemikiran Ibn 'Arabi adalah melalui imajinasi kolosalnya, dan banyak diantaranya koherensi dan konsistensi logika yang seharusnya diperlihatkan didalam tulisan-tulisannya ternyata dikorbankannya untuk tujuannya sendiri. 32

Berikut ini akan ka<mark>mi paparka</mark>n beberapa karya-karya Ibnu 'Arabi yang berhasil ditemukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Al-Futuhat al-Makkiyyah

Al-Futuhat al-Makkiyah (wahyu-wahyu merupakan karya paling besar dan ensiklopedik yang terdiri dari 4 jilid, yang dihasilkan dari pendekatan Tuhan melalui malaikat pemberi ilham, "Orang mistik Naqsabandia abad ke lima belas Muhammad Pasa membandingkan Futuhat dengan hati dan Fusus (karya

³²A.E. Affifi, Op. Cit., hal. 6-7

yang lain) dengan jiwa". 33 Adapun isinya "mengandung uraian-uraian tentang prinsip-prinsip metafisika, berbagai ilmu keagamaan dan juga pengalaman-pengalaman spiritual Ibnu 'Arabi sendiri". 34 Serta berisikan 'sejarah perjalanan sufisme dahulu dan perkataan-perkataannya, serta aqidah-aqidah natural (alami) yang disandarkan pada beberapa prinsip ajaran-ajaran Hermes dan Neo Platonisme, yang berbaur dengan prinsip ketuhanan menurut sufisme". 35

2. Fusus Al-Hikam

Fusus al-Hikam (cermin kebijaksanaan) merupakan tingkatan kedua dari karangan pertama dan karya tersebut merupakan karyanya yang paling banyak dibaca, paling banyak disyarak karena paling sulit, paling berpengaruh dan paling termasyhur. Kitab ini memuat tema tentang Nabi-nabi yang masing-masing bab dipusatkan kepada aspek istimewa, dari kearifan Tuhan dan kepada Nabi yang merupakan penyampai utamanya. Dan Nabi adalah fashsh (tempat atau lubang) didalam sebuah cincin, atau perhiasan lainnya yang dibuat untuk

³³Annemeri Schimmel, <u>Dimensi Mistik Dalam Islam</u>, terj. Sapardi Djoko Damono, et.al., Pustaka Firdaus, Jakarta, cet. I, 1986, hal. 273

³⁴ Kautsar Azhari Noer, Loc. Cit

³⁵Sayyed Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam,...<u>Op. Cit</u>., hal.

mengikat batu mulia) yang khusus dibentuk sebagai alat-alat penerima kearifan tersebut, karena itulah judul karya tersebut, secara harfiah (tekstual) dapat diartikan dengan 'Lubang Kearifan'. 36

Karya Ibnu 'Arabi ini berisikan 29 bab yang membicarakan mengenai ilmu kenabian (profetik), diilhami oleh Nabi. Setiap fase dibicarakan kodrat kemanusiaan dan rohaniah dari seorang Nabi tertentu: Kodrat ini digunakan sebagai wahana segi tertentu dari ilmu pengetahuan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi tertentu". 37

Roger Garaudy pernah menyatakan bahwa "Filsafat kenabian ini mencapai puncaknya dengan Ibnu 'Arabi, seorang ahli tasawuf dari Andalusia, yang lahir di Mursiah dan meninggal di Damaskus". 38

3. Zakhairul 'Alaq, Syarh Tarjuman Al Aswaq

Kitab ini adalah merupakan 'kumpulan dari syairsyair beliau yang penuh dengan perasaan 'Cinta Tuhan' kesulitan, penderitaan dan duri onak yang ditempuhnya di dalam perjalanan menuju yang dicinta, lalu berhasil

³⁶Martin Lings, <u>Syaikh Ahmad al-'Alawi Wal Sufi Abad 20</u>, terj. Abdul Hadi WM., Mizan, Bandung, 1991, hal. 184

³⁷Annamarie Schimmel, Loc. Cit

³⁸Roger Garudy, <u>Janji-janji Islam</u>, terj. M. Rasjid, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 159

apa yang dimaksud dan sampai kepada yang dituju, yaitu Futuhat (jalan terbuka) kepada Tuhan, dan ilham ruhi"³⁹

4. Misykat al-Anwari

Arabi juga menulis beberapa ikhtisar mengenai Hadits, tapi sangat disayangkan sekali karena sebagian besar karyanya hilang begitu saja. satupun dari ketiga ringkasan (ikhatisar) Bukhari, Muslim dan Tirmidzi yang ditulisnya dapat diketemukan kembali sedangkan karyanya Kitab Miftah as-Sa'adah yang menghimpun ketiga ringkasan tersebut juga hilang. Begitu juga sebuah sintesa dari kitab Ebam (as-Shihah) yang berjudul Kitab al-Mishbah fi-jam' bayna'-Shihah. Untuk Misykat al-Anwari, masih bisa ditemui; edisi Indonesia "Ibnu 'Arabi Relung Cahaya' adalah merupakan karya yang mengajak pembacanya menelaah kembali salah satu kumpulan karangannya, yaitu Kitab al-Arabi'in ath Thiwalat". 40

5. Ifadah

Buku Ifadah (keterangan) adalah karyanya yang khusus membahas masalah Tuhan, akal dan indra. Serta karya ini sering dikaitkan dengan lapangan ilmu

³⁹Hamka, <u>Isawuf Perkembangan Dan Pemurniannya</u>, Putaka Panjimas, Jakarta, Cet. XVIII, 1993, hal. 139

⁴⁰ Muhammad Valsan, Op. Cit., hal. 4

pengetahuan atau epistemologi".41

6. Ruh al-Quds Dan Al-Durrat al-Fakhirah

Kedua karya tersebut "merupakan sketsa-sketsa biografi yang bersangkut paut dengan kehidupan dan ajaran-ajaran beberapa guru sufi Spanyol Muslim dan beberapa diantaranya yang hidup sejak abad ke 12-13 M"42 Di dalam Ruh al-Qudus, dia menjelaskan ringkasan biogarafi para Syaikh yang berjumlah 55 orang dan 16 orang Syaikh dalam Durrat. Edisi Indonesianya adalah sufi-sufi Andalusia", yang diterjemahkan oleh M.S. Nasrulloh.

7. Insya al-Dawair, Uqla al-Mustaufiz dan al-Tadbir alIllahiyah

"Kitab ini merupakan risalah-risalah yang banyak, membicarakan masalah Ilmu semesta (Kosmologi). 43

Didalam "bibliografi" dalam karya A.E. Affifi yang berjudul "Filsafat Mistis Ibnu 'Arabi"; Karya-karya Ibnu 'Arabi sebagai berikut :

⁴¹ Miska Muhammad Amien, <u>Epistemologi Islam: Pengantar</u> <u>Filsafat Pengetahuan Islam</u>, UI-Press, Jakarta, Cet.I. 1983, hal. 56

⁴² Ibnu 'Arabi, Op. Cit., hal. 13

⁴³ Sayyed Husein Nasr, Tiga Pemikir Islam..., <u>Op. Cit</u>., hal.

- 1. Al-Futuhat al-Makkiyyah
- 2. Fusus'l Hikam
- 3. Tarjamanu'l Ashwaq
- 4. Isha'ud Dawa'ir
- 6. Tadbiratul Ilahiyyah
- 7. Mawaqi'un Nujum
- 8. Commentary on the Qur'an
- 9. Muhadaratul'l Abrar
- 10. Risalah fi Kayfiyyat as-Suluk ila Rabbi'l Izzah
- 11. Risalat al-Khalawah
- 12. Risalat Nisbat al-Khiragah
- 13. Risalat Taj at-Tarajim
- 14. Ridalat Ayyam Ash-Sha'n
- 15. Risalat Sharh as-Sufiyyah
- 16. Sharh Asma' Allah al-Husna
- 17. Mahiyyatu'l Qalb
- 18. Miskatul Anwar
- 19. Al-Insanul Kamil
- 20. Shajaratul Kawn
- 21. Al-Ajwibah al-La'iqah As'ilah 'al-Fa'iqah
- 22. Risalah fi Ma'na an-Nafs war-Ruh.

Walaupun karya-karya Ibnu 'Arabi mendapat sambutan baik, untuk memberikan penilaian terhadap isinya, gaya bahasa karya-karya Ibnu 'Arabi, kadang sulit untuk difahami karena pada sebagaian karya-karya terkadang

puitis. Sedangkan sebagian karya-karyanya, seperti yang khusus terdapat pada sisi amaliah dari sirah (perjalanannya) dan suluk, adalah jenis dan sederhana, sedangkan yang lainnya, seperti yang khusus dengan Ilahiyat ialah tengelam dalam Ijaz dan Majaz (kata-kata sindiran). Walaupun demikian karya-karyanya mendapat sambutan baik terkhusus di dunia sufi sendiri.